

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam Bab IV ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa bentuk perilaku prososial kaum imigran Aljazair terhadap kaum Yahudi di Prancis yang penulis temukan di dalam film *Les Hommes Libres* karya Ismael Ferroukhi tahun 2011 yang sesuai dengan landasan teori yang penulis gunakan. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku prososial berdasar pada teori perilaku prososial milik Baron & Byrne pada tahun 2003.

4.1 Bentuk Perilaku Prososial Kaum Imigran Aljazair Terhadap Kaum Yahudi di Prancis

Empati – Altruisme

Seperti yang telah dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2003) ketika seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan hal tersebut dimotivasi oleh timbulnya rasa empati dalam diri seseorang dan sikap tidak egois yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, seseorang tersebut cenderung masuk ke dalam situasi atau aktivitas yang kurang menyenangkan dan membahayakan diri sendiri. Hal inilah yang penulis temukan di dalam film *Les Hommes Libres* ketika seseorang khususnya kaum imigran Aljazair di Prancis memberikan pertolongan kepada kaum Yahudi.

Perilaku prososial berdasarkan Empati – Altruisme penulis temukan ketika tokoh utama yang bernama Younes seorang imigran Aljazair yang berasal dari Afrika Utara

menjual kebutuhan sehari-hari berupa kopi, teh, dan rokok yang ia tawarkan kepada para imigran Yahudi. Kemudian, salah satu dari mereka tidak memiliki uang untuk membeli sebungkus rokok dan imigran Yahudi tersebut menawarkan sebuah alat musik Darbbuka, harta yang ia miliki satu-satunya untuk ditukarkan dengan sebungkus rokok.

Pada awalnya Younes menolak karena ia tidak menggunakan sistem barter dalam bisnisnya, namun melihat sang imigran yang sangat menginginkan sebungkus rokok membuat Younes merasa empati dan akhirnya Younes menerima alat musik tersebut dan memberikan dua bungkus rokok kepada imigran tersebut. Hal ini dapat terlihat di dalam potongan adegan yang penulis dapatkan beserta dialog antara Younes dan sang imigran. (*Les Hommes Libres*, 00: 02: 13).



**Gambar 4.1 Younes Menerima Darbukka
Sebagai Alat Pembayaran**

Percakapan 1 :

Imigran : *Donne-moi des cigarettes. En échange de la darbukka.*
 Younes : *Ce n'est pas utile pour moi. Je ne fais pas du troc.*
 Imigran : *C'est tout ce qu'il me reste, je n'ai plus rien. Elle a de la valeur, elle appartenait à Hadj. El Anka.*
 Imigran : *Berikan saya rokok dan saya tukar dengan darbukka.*

Younes : Ini tidak ada gunanya untuk saya, saya tidak melakukan barter.

Imigran : Ini satu-satunya milik saya yang tersisa, saya tak memiliki uang. Ini benda berharga milik Hadj Al-Anka.

Empati yang timbul di dalam diri Younes merupakan hal yang secara alami timbul ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan. Seperti yang dikatakan oleh Psikolog Jane Strayer (dikutip dari Baron dan Byrne 2003, hal. 113) “ kita semua dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif untuk merasakan empati ”. Hal ini menjelaskan bahwa sifat empati merupakan sifat bawaan yang sudah melekat dalam setiap diri manusia sejak terlahir ke dunia. Melihat apa yang telah dilakukan oleh Younes terhadap kaum Yahudi terlihat bahwa Younes memiliki empati yang tinggi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Baron dan Byrne (2003, hal. 116) orang-orang yang memutuskan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan memiliki empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memberikan pertolongan.

Kemudian bentuk perilaku prososial lainnya adalah ketika Younes mendatangi rumah milik kerabat dari sepupunya untuk mengambil dokumen-dokumen milik keluarga Aljazair yang bermasalah.



Gambar 4.2 Younes Berada di Distrik 11

Pada gambar 4.2 tampak ketika Younes sampai di distrik 11 dan mengetuk pintu, sang pemilik apartemen tidak kunjung keluar. Kemudian pada menit berikutnya seorang wanita keluar dari apartemen sebelahnya. (*Les Hommes Libres*, 00: 38: 06).

Percakapan 2 :

Younes : *knock... knock..knock..*
 Une femme : *Il n'y a personne. La famille a été arrêtée ce matin. C'était pourquoi?*
 Younes : *J'avais quelques chose pour eux.*
 Une Femme : *Vous-êtes de la famille?*
 Younes : *Non*
 Une Femme : *Vous Voulez épargner un instant? S'il vous plait.*
 Younes : *Tok...Tok...Tok*
 Une Femme : *Tidak ada orang. Mereka sudah ditangkap pagi tadi. Apa yang kau inginkan ?*
 Younes : *Saya punya sesuatu untuk mereka.*
 Une Femme : *Anda keluarganya ?*
 Younes : *Bukan*
 Une Femme : *Boleh meminta waktu anda sebentar ? Saya mohon.*

Percakapan 3 :

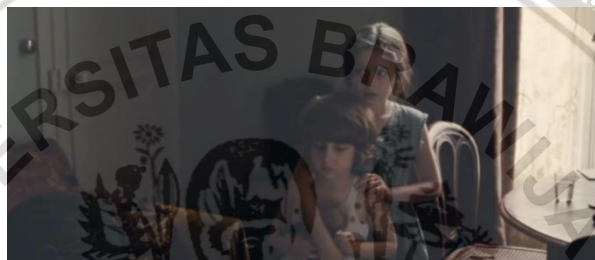
Une Femme : *Leurs parents les ont amenées ce matin avant la police débarque. On ne peut pas garder ici. Qu'est-ce que vous voulez faire?*
 Younes : *moi, Rien. Moi j'ai des papiers*
 Une Femme : *ils ne peuvent pas rester là. D'après chef de loge les policiers vont revenir voyer tous les appartements. Si ells restent ici. On va les trouver, c'est sûr.*
 Younes : *Pourquoi vous disez, moi?*

Une Femme : Orang tua mereka membawa mereka pagi tadi tepat sebelum polisi datang. Mereka tidak dapat tinggal di sini. Apa yang bisa anda lakukan?

Younes : Saya, entahlah. Saya, mencari dokumen.

Une Femme : Mereka tidak bisa tinggal di sini. Penjaga apartemen ini mengatakan bahwa polisi akan mengeledah gedung ini. Mereka akan menemukannya.

Younes : Mengapa kamu mengatakannya kepada saya ?



**Gambar 4.3 Dua anak kecil Yahudi yang Ditinggal
Oleh Orang Tua Mereka**

Pada awalnya Younes tidak memiliki keinginan untuk melindungi anak tersebut.

Namun, mengingat bahaya yang akan didapat oleh kedua anak tersebut membuat

Younes memutuskan untuk melindungi dua anak kecil yang belum mengerti apa-apa.

Hal ini disebabkan oleh timbulnya rasa empati di dalam diri Younes ketika melihat

orang lain yang membutuhkan pertolongan. Empati yang timbul dari dalam diri

Younes ketika melihat kedua anak tersebut membuat Younes memutuskan menolong

mereka dengan membawa pergi kedua anak tersebut dan berharap bahwa masjid besar

Paris akan menerima, merawat, dan melindungi mereka.

Namun salah satu petugas masjid besar Paris tidak mau menerima kedatangan mereka dikarenakan mereka kaum Yahudi.



Gambar 4.4 Salah Satu Petugas Masjid Tidak Mengizinkan Mereka Untuk Tinggal

Kemudian bentuk perilaku prososial lainnya penulis temukan pada menit (*Les Hommes Libres*, 00:39:41) ketika petinggi besar masjid Agung Paris tuan Si Kaddour Ben Gabhret menerima mereka. Penulis melihat bahwa motivasi Si Kaddour Ben Gabhret adalah timbulnya rasa empati melihat kedua anak kecil tanpa orang tua, namun dengan menolong dua anak kecil tersebut akan membawa Si Kaddour Ben Gabhret ataupun masjid Agung Paris ke dalam kondisi yang membahayakan mengingat tentara NAZI mulai mengetahui bahwa masjid Agung Paris di bawah kepemimpinan Si Kaddour Ben Gabhret mengeluarkan surat dokumen palsu untuk melindungi kaum Yahudi. Berikut penulis sertakan potongan adegan dan dialog Si Kaddour Ben Gabhret.



Gambar 4.5 Sir Kaddour Ben Gabhret Mengizinkan Mereka Untuk Tinggal di Dalam Masjid

Percakapan 4 :

Si Kaddour : Laisse-les entrer!

Un Homme : Mais ces enfants sont juifs

Si Kaddour : Ces enfants sont nos enfants

Un Homme : Si Kaddour, avec votre permission mais des affaires

Si Kaddour : Je sais. Ça suffit.

Si Kaddour : Biarkan mereka masuk!

Sang Penjaga : Tetapi mereka yahudi.

Si Kaddour : Mereka adalah anak-anak kita.

Sang Penjaga : Si Kaddour, dengan segala hormat kita tidak bisa berurusan dengan Jerman.

Si Kaddour : Cukup. Saya tahu.

Dengan melihat percakapan di atas Si Kaddour Ben Gabhret mengambil keputusan yang sangat membahayakan nyawanya sendiri. Ketika Si Kaddour memutuskan untuk menerima mereka maka secara tidak langsung mereka berurusan dengan pihak Jerman. Meskipun sudah dijelaskan oleh petugasnya bahwa mereka tidak boleh terlibat dengan Jerman, namun Si Kaddour tetap memutuskan untuk menolong dan melindungi kedua anak tersebut.

Hal yang dilakukan oleh Si Kaddour dan Younes semata-mata hanya timbulnya rasa empati di dalam diri mereka. Tingginya rasa empati yang mereka miliki membawa mereka masuk ke dalam situasi yang membahayakan nyawa mereka sendiri. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Batson, Turk dkk (1995, dikutip dari Baron dan Byrne 2003, hal. 125) “ perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain ” dalam

hal ini kesejahteraan yang dihargai oleh Si Kaddour dan Younes adalah kesejahteraan kedua anak kecil tersebut.

Bentuk perilaku tolong-menolong yang dilakukan oleh kaum imigran Aljazair terhadap kaum Yahudi di Prancis juga terlihat ketika Si Kaddour berusaha untuk melindungi Salim Halali dari kejaran NAZI. Di bawah ini penulis sertakan potongan adegan dan dialog antara Si Kaddour dan Salim.



Gambar 4.6 Si Kaddour Ben Gabhret Berusaha untuk Melindungi Salim Halali

Percakapan 5 :

Si Kaddour : *Je viens de le prendre. Ils se prepare une grande rafle dans onzième arrondissement. Je ne sais pas encore quel sont leurs attentions, mais je te conseille de quitter la france. Va au Maroc. Là-bas tu sens la sécurité et j'ai des amis qui étaient beaux genres.*

Salim : *Je ne peux pas quitter Paris pour l'instant. Je dois d'abord de trouver quelqu'un.*

Si Kaddour : *Comme tu veux.*

Si Kaddour : Saya baru saja mendengar. Akan ada serangan polisi besar-besaran di distrik 11. Saya tidak tahu apa yang mereka rencanakan, tapi saya menyarankanmu untuk meninggalkan

Paris. Pergilah ke Maroko. Kau akan aman di sana dan teman-teman saya akan berikan tempat perlindungan.

Salim : Saya masih belum dapat meninggalkan Paris. Saya harus menemukan seseorang.

Si Kaddour : Terserah kamu.

Pada awalnya Si Kaddour ingin menolong Salim dengan menyuruhnya pergi ke Maroko, namun keinginan Salim untuk enggan meninggalkan Paris tidak membuat Si Kaddour menyerah untuk menolong Salim dari kejaran NAZI. Si Kaddour tetap mencoba menolong Salim dengan cara yang lain. Salah satunya seperti dialog berikut ini.

Percakapan 6 :

Si Kaddour : *Ecoute, Salim si tu t'es arrêté tu dit que ton père est enterré au cimetière musulman de Bobigny.*

Salim : *Mon père ?.*

Si Kaddour : *C'est la prevue irevitable que ton appurtenant est la communauté musulmane.*

Si Kaddour : Dengar, Salim jika kamu tertangkap katakan bahwa ayahmu dimakamkan di pemakaman muslim di Bobigny.

Salim : *Ayahku ?.*

Si Kaddour : Itu akan membuktikan keraguan mereka bahwa kamu adalah seorang Muslim.

Berdasarkan percakapan di atas bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh Si Kaddour sesuai dengan kutipan Batson dan Oleson (1991, dikutip dari Baron dan Byrne, 2005, hal. 125) bahwa seseorang memutuskan memberikan pertolongan karena

dimotivasi oleh sifat yang tidak egois. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan Si Kaddour Ben Gabhret saat memberikan informasi kepada Salim bahwa akan terjadi razia besar-besaran di Paris. Selain itu, cita-cita Salim yang besar dan kuat untuk tetap bertahan di Paris membangkitkan rasa empati di dalam diri Si Kaddour untuk menolongnya.

Hal ini juga terjadi kepada Younes yang berusaha memberikan informasi kepada Salim bahwa di luar tentara NAZI sedang melakukan agresi besar-besaran untuk menangkap kaum Yahudi dan sebentar lagi polisi akan menangkapnya. Hal ini terlihat pada menit 00:53:53 berikut penulis sertakan potongan adegan dan dialog.



**Gambar 4.7 Younes Memberitahu Salim Mengenai Situasi di Luar
Café dan Polisi menangkap Salim**

Percakapan 7 :

Younes : *Ecoute Salim. La police arrête tout le monde. Tu m'écoutes?*
 Salim : *Tu sais qui c'est? c'est Mohamed Abdulwahab. J'ai toujours rêvé de chanter avec lui. Tu écoutes.*

Younes : *Dengar Salim. Polisi di luar menangkap semua orang. Kamu mendengarku ?*
 Salim : *Kamu tahu dia siapa? Dia Mohamed Abdulwahab. Aku selalu memimpikan untuk dapat bernyanyi dengan nya, dengarkan.*

Berdasarkan dengan percakapan di atas terlihat bahwa sebenarnya Younes telah mencoba untuk memberitahukan kepada Salim mengenai situasi yang terjadi di luar sana. Younes tidak bersifat egois karena Younes tidak menyimpan informasi yang sangat penting hanya untuk dirinya sendiri, melainkan Younes memberi tahu informasi agar dapat menyelamatkan nyawa Salim.

Kemudian hal lain ditunjukkan oleh Younes dan Ali ketika memutuskan untuk melakukan misi penyelamatan seorang imigran Aljazair yang merupakan anggota dari pejuang kemerdekaan Prancis yang mengalami luka tembak di rumah sakit Bobigny.

Hal ini merupakan hal baru bagi Younes, mengingat sebelumnya Younes tidak mau bergabung dengan kelompok yang dibuat oleh sepupunya yang bernama Ali. Hal ini tentu saja sangat membahayakan bagi para pejuang kemerdekaan seperti Younes dan Ali karena nyawa mereka menjadi taruhannya ketika berhasil menyelamatkan salah satu anggotanya tanpa diketahui oleh tentara NAZI.

NAZI atau Nasional Sosialisme atau Nationalsozialismus adalah sebuah partai yang berjaya dari tahun 1933-1945 di bawah pimpinan Adolf Hitler dengan aliran fasisme. Fasisme sendiri adalah prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan untuk bersifat otoriter.

Berikut adalah potongan adegan dan dialog Younes ketika mengikuti misi penyelamatan. (*Les Hommes Libres*, 01:11:43).



Gambar 4.8 Younes Menunggu di Dalam Mobil di Depan RS Bobigny.

Percakapan 8 :

- Younes : *Qu'est-ce qui se passe, Ali ?*
 Ali : *Francis et son groupe ont obtenu une descente. Les Allemands ont intercepté leur radio. Il est blessé. Il s'est réfugié à l'hôpital de Bobigny. On doit faire vite La Gestapo est à ses routes. On va l'amener à la mosquée toute de suite avertis Ben Ghabrit.*
- Younes : *Je viens avec vous.*
 Ali : *Je crois que c'est trop dangereux.*
 Younes : *Je t'ai dit.*
- Younes : Apa yang terjadi, Ali ?
 Ali : Francis dan kelompoknya tertangkap. Tentara Jerman menyadap radio mereka. Francis tertembak, dia sekarang di rawat di Rumah Sakit Bobigny. Kita harus bergerak cepat Gestapo sudah di jalan. Kita semua akan pergi ke masjid. Peringatkan Ben Ghabrit.
- Younes : Aku ikut dengan kalian.
 Ali : Ini sangat berbahaya.
 Younes : Aku bilang aku ikut.

Melihat percakapan antara Younes dan Ali, Ali yang pada awalnya telah lebih dahulu bergabung dengan kelompok pejuang kemerdekaan Paris sudah memberitahu Younes bahwa kegiatan ini sangat berbahaya. Namun, Younes tetap kuat pada pendiriannya untuk ikut ke dalam misi penyelamatan teman dari sepupunya – Francis, meskipun Younes tidak begitu mengenal orang yang akan ditolongnya dan meskipun mereka telah mengetahui bahaya yang akan menimpa mereka, mereka tetap masuk ke dalam situasi yang kurang menyenangkan dan sangat membahayakan nyawa mereka.

Selain itu, alasan Younes dan Ali untuk membantu adalah sifat tidak egois yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut. Mengingat Younes, Ali, dan Francis adalah seorang imigran, hal tersebut dapat menimbulkan rasa kekeluargaan diantara sesama imigran.

Melihat teman satu daerahnya membutuhkan pertolongan, maka sebagai sesama imigran tidak ada salahnya untuk membantu temannya yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam diri Younes dan Ali, Younes dan Ali adalah salah satu imigran yang memiliki keselamatan dan jaminan hidup untuk tinggal di Prancis, namun keduanya tetap memutuskan untuk membantu yang lainnya agar dapat memiliki hak hidup seperti dirinya. Hal di atas tidak akan terjadi apabila Younes dan Ali adalah seorang yang lebih mementingkan kehidupannya sendiri.

Hal ini juga terjadi di dalam diri Si Kaddour Ben Gabhret ketika memutuskan untuk memberikan pertolongan terhadap kaum Yahudi. Selaku pemimpin masjid Agung Paris, keselamatan dan kesejahteraan nyawa orang banyak merupakan prioritas

utama bagi Si Kaddour Ben Gabhret walaupun membahayakan keselamatan dirinya sendiri.

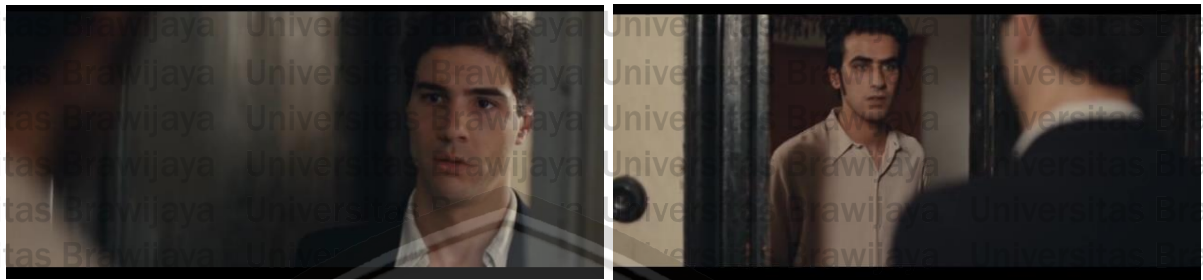
Selain itu, bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh Younes tidak hanya didasari oleh sebuah empati, melainkan dibalik empati yang timbul di dalam diri Younes disebabkan oleh faktor kepribadian dalam diri Younes. Kepribadian yang timbul di dalam diri Younes merupakan kepribadian tanggung jawab sosial. Seperti yang dikatakan oleh Baron dan Byrne (2003, hal. 116) terdapat banyak komponen kepribadian yang terlibat di dalam tingkah laku prososial seseorang antara lain Empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* dan *egosentrisme* rendah.

Pengertian tanggung jawab sosial yang ada dalam diri Younes menurut Baron dan Byrne (2003, hal. 117) “ Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. “ Hal ini senada dengan yang perilaku prososial yang telah dilakukan oleh Younes, mengingat Younes memiliki perilaku prososial terbanyak di dalam *Les Hommes Libres*. Hal yang dilakukan oleh Younes merupakan karakteristik kepribadian yang wajar dilakukan pada tahun 1940. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Oliner dan Oliner (1988, dikutip dari Baron dan Byrne, 2003, hal. 117) “ Lima karakteristik kepribadian ini ditemukan di antara orang-orang di Eropa yang secara aktif di tahun 1940-an menyelamatkan Yahudi dari pembunuhan NAZI. “

Model Mengurangi Keadaan Negatif

Di teori kedua menurut Baron dan Byrne (2003) dijelaskan motivasi seseorang memutuskan memberikan pertolongan didasari oleh rasa ketidaknyamanan yang timbul di dalam diri individual ketika tidak dapat menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, Baron dan Byrne (2003) menjelaskan terkadang motivasi seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan disebabkan mereka sedang berada di dalam suasana hati yang kurang baik sehingga untuk mengubah suasana hati yang kurang baik tersebut, mereka berharap bahwa menolong dapat mengubah suasana hati mereka menjadi lebih baik.

Bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh kaum imigran Aljazair terhadap kaum Yahudi di Prancis berdasarkan dengan motivasi di atas juga penulis temukan di dalam film *Les Hommes Libres*. Di bawah ini merupakan salah satu contoh perilaku prososial berdasarkan motivasi mengurangi keadaan negatif (*Les Hommes Libres*, 00:29:20) yang penulis temukan.



Gambar 4.9 Younes Mencoba Memberitahu Salim Mengenai Keadaan yang Sebenarnya.

Percakapan 9 :

Salim : *Qu'est-ce que tu fais là? Qu'est-ce que tu veux?*

Younes : *Je te parle, Salim.*

Salim : *Non. Je suis occupé*

Younes : *Il faut qu'on parle, maintenant.*

Salim : *Je dis que je suis occupé*

Salim : Apa yang kamu lakukan di sini ? Apa yang kamu inginkan ?.

Younes : Aku harus bicara denganmu, Salim.

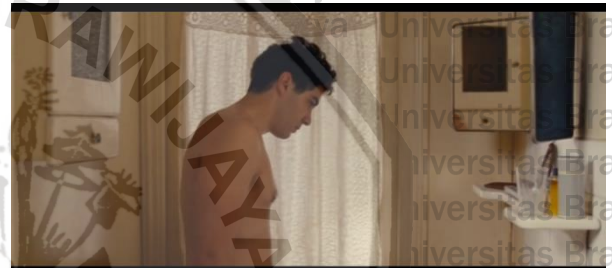
Salim : Tidak. Saya sibuk.

Younes : Kita harus bicara, sekarang.

Salim : Sudah kukatakan bahwa aku sibuk.

Pada gambar 4.9 Younes mendatangi tempat tinggal Salim Halali untuk memberitahu bahwa dirinya tengah diselidiki oleh tentara NAZI. Sayangnya, di saat yang bersamaan Salim sedang kedatangan seorang tamu yang sama pentingnya

sehingga Younes belum sempat memberitahu keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan Younes sebab pada hari sebelumnya (*Les Hommes Libres*, 00:25:41) Salim memberikan tempat istirahat untuk Younes ketika Younes dalam keadaan mabuk. Pada keesokan harinya, ketika Younes terbangun dan memutuskan untuk pergi mandi tanpa disengaja Younes mendengar percakapan antara Salim dan tamunya yang bernama Larbi.



**Gambar 4.10 Younes Tertidur di Ruang Tamu Salim
Dan Mendengar Pembicaraan antara Salim dan Larbi**

Percakapan 10 :

Salim : Qui c'est ?

Larbi : C'est Larbi, ouvre. Cela a été reçu au cabaret "Les juifs ne peuvent plus tenir un ouvert..."

Salim : Ça va, ça va, je sais.

Larbi : Ecoute Salim. Je ne peux pas prendre le risque que la police ferme mon cabaret. Il va falloir que tu me méfie de tout le monde. Il n'y a pas de mal énonciation, je pense.

Salim : Font-moi la paix! On n'est rien à foutre cette connerie ? Personne ne m'empêche de chanter.

Salim : Siapa ?

Larbi : Larbi, biarkan aku masuk. Ini dikirimkan kepada kelab malam
“ Tidak ada Yahudi yang boleh tampil di panggung...”

Salim : Aku tahu, aku tahu.

Larbi : Dengar Salim, aku tidak mau mengambil risiko apabila polisi
menutup kelab malamku. Kamu harus lebih waspada karena
semuanya mengawasimu.

Salim : Jangan ganggu aku! Tidak ada yang peduli dengan omong
kosong itu ? tidak ada yang menghentikanku bernyanyi.

Setelah mendengar percakapan antara Salim dan Larbi, Younes yang pada
mulanya sudah bekerjasama dengan tentara NAZI sebagai seorang informan merasa
tidak enak hati terhadap Salim, terlebih lagi Salim sudah menjadi teman yang baik
untuk Younes. Hal ini membuat perasaan Younes menjadi kurang baik, Younes
menjadi lebih pendiam dan merasa bersalah terhadap Salim.



Gambar 4.11 Younes Melamun dan Merasa Bersalah

Untuk mengurangi ketidaknyamanan yang timbul di dalam hati dan
perasaannya, Younes memutuskan untuk mendatangi tempat tinggal Salim dan
memberi tahu sebenarnya. Hal ini dilakukan Younes karena ia berharap dengan

memberitahu informasi ini Salim dapat lebih mempersiapkan dirinya dari kejaran tentara NAZI dan menghilangkan perasaan yang bersalah terhadap kebaikan Salim.

Kemudian bentuk lainnya dari bentuk perilaku prososial yang dimotivasi oleh model mengurangi keadaan negatif adalah ketika Younes menembak Omar hingga tewas.

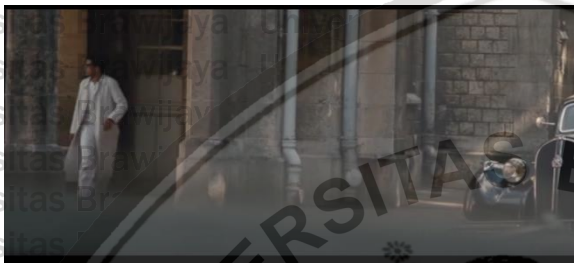


Gambar 4.12 Younes Menembak Omar

Gambar di atas menjelaskan Younes yang menembak Omar hingga tewas. Hal ini dilakukan Younes tentu saja tidak tanpa alasan, Younes menembak mati Omar ketika Omar dalam perjalanan. Omar adalah seorang imigran Aljazair yang bekerja di rumah sakit Bobigny, sekaligus informan bagi tentara NAZI. Selayaknya seorang informan Omar melakukan hal tersebut secara diam-diam tanpa pengetahuan orang lain bahwa ia bekerja sama dengan tentara NAZI.

Younes pada saat itu menunggu di dalam mobil pada saat ikut ke dalam misi penyelamatan Francis di Rumah Sakit Bobigny bersama dengan Ali dan kelompok

pejuang kemerdekaan Prancis tanpa sengaja melihat Omar keluar dari gedung rumah sakit dan berbicara kepada tentara NAZI.



**Gambar 4.13 Omar keluar dari Rumah Sakit
dan berbicara dengan tentara NAZI**

Polisi NAZI pada saat itu tidak berhasil menemukan Francis dan Ali sehingga mereka memutuskan untuk pergi. Namun, tidak lama berselang ketika Ali, Francis dan kedua temannya berhasil keluar dari pelataran parkir rumah sakit, Omar yang melihat kejadian tersebut langsung menelpon dan memberitahukan kepada tentara NAZI mengenai kejadian yang dilihatnya. Informasi yang diberikan oleh Omar membuat situasi menjadi sangat tegang, tentara NAZI berhasil mengejar mobil Ali dan berhasil menepung mobil Ali dengan baku tembak, di dalam insiden ini Ali tewas tertembak oleh tentara NAZI. Younes terkejut dengan peristiwa yang terjadi di depan matanya, timbul perasaan marah di dalam diri Younes melihat sepupunya tewas yang disebabkan oleh Omar. Younes merasa dikhianati oleh Omar yang telah dianggap seperti

kelurganya sendiri tega mengkhianati kerabatnya sendiri. Akhirnya, Younes memutuskan untuk menembak mati Omar, hal ini dilakukan oleh Younes untuk menghilangkan rasa kecewa, marah dan kehilangan yang dialami oleh Younes ketika kehilangan sepupunya.

Hal yang dilakukan oleh Younes di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Dietrich dan Berkowitz, (1997, dikutip dari Baron dan Byrne 2003, hal. 127) ketika seseorang berada dalam suasana hati yang kurang menyenangkan maka seseorang tersebut dapat terlibat ke dalam tingkah laku prososial untuk memperbaiki suasana hati.

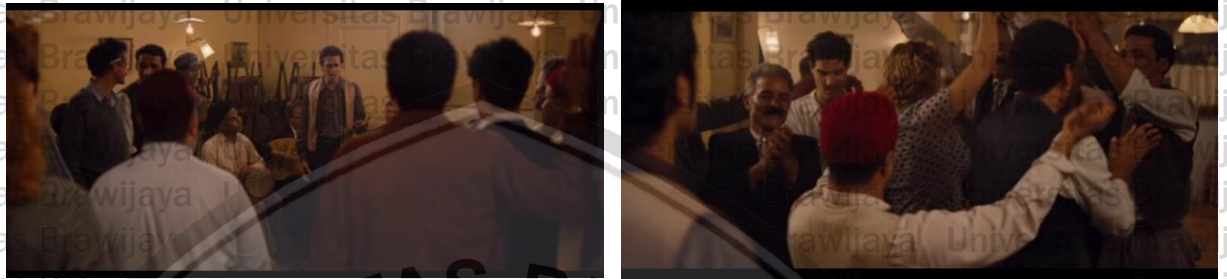
Hal ini ditunjukkan oleh Younes dengan menembak mati Omar dan ikut bergabung ke dalam partai perjuangan kemerdekaan.

Kesenangan Empatik

Teori ini menjelaskan mengenai motivasi seseorang dalam memberikan pertolongan yaitu karena seseorang tersebut sudah membayangkan hasil yang positif apabila memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan atau dengan kata lain bahwa seseorang tersebut sudah sangat yakin bahwa dengan pertolongannya akan membawa orang yang kesulitan tersebut mendapatkan kebahagiaannya dan memberikan

pengaruh yang positif terhadap sang penolong. Hal ini penulis temukan di dalam film

Les Hommes Libres pada menit 00:58:31



**Gambar 4.14 kebahagiaan Salim dan Younes beserta imigran
Di pesta ulang tahun Maryvone**

Gambar 4.14 merupakan hasil positif yang sudah dilakukan oleh Younes dan Si

Kaddour Ben Gabhret ketika menyelamatkan Salim Halali dari kejaran tentara NAZI.

Terlihat pada gambar 4.14 kebahagiaan yang menyelimuti para imigran khususnya

Salim dan Younes ketika menghadiri acara ulang tahun Maryvone. Hal yang dilakukan

oleh Younes dan Si Kaddour untuk menolong Salim disebabkan mereka telah

mengetahui mimpi besar seorang Salim Halali, yaitu menjadi seorang penyanyi

terkenal dan membuka kelab yang akan terkenal di Prancis. Younes dan Si Kaddour

memiliki gambaran bahwa dengan menyelamatkan Salim sama saja dengan

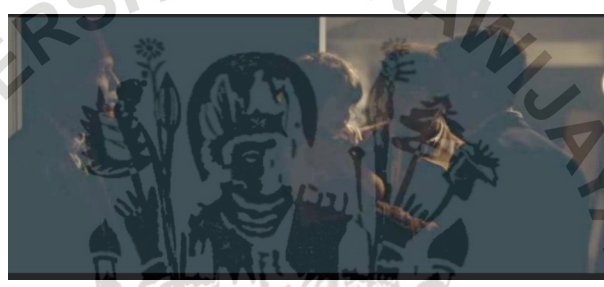
menyelamatkan mimpi besar seseorang dan mereka yakin bahwa Salim akan hidup

dengan tenang dan bahagia. Selain alasan tersebut, Salim Halali sudah cukup terkenal

dikalangan masyarakat imigran di Prancis maka dengan menolong Salim, Younes dan

Si Kaddour yakin maka semuanya akan turut bahagia. Younes pun turut merasa bahagia sebab keluarganya dapat terselamatkan dan Si Kaddour ikut serta dalam kebahagiaan Salim sebab ia telah menyelamatkan mimpi besar seseorang.

Selain menolong Salim, Younes sempat menolong kakak beradik yang terpisah ketika evakuasi kaum Yahudi yang tinggal di ruang bawah tanah masjid untuk dipulangkan kembali ke tempat asal mereka (*Les Hommes Libres*, 01:20:18).



Gambar 4.15 Sang Adik Terpisah Dengan Kakaknya

Percakapan 11 :

Un Homme : *Sa sœur est disparue.*

Younes : *Elle est où ta sœur ?.*

Un Garçon : *Elle cherche mon nounours.*

Pria : Kakaknya menghilang.

Younes : Dimana kakakmu ?.

Anak kecil : Dia pergi mencari bonekaku.

Setelah mendengar ucapan anak laki-laki tersebut, masjid yang pada saat itu sudah dikepung oleh tentara NAZI membuat Younes tanpa pikir panjang untuk sesegera mungkin mencari kakak perempuannya dan membawanya ke pelabuhan sebelum anak perempuan tersebut tertangkap lebih dulu oleh tentara NAZI. Younes akhirnya menemukan anak tersebut di ruangan kamar sedang bersembunyi ketakutan, tanpa pikir panjang Younes membawa anak perempuan tersebut untuk keluar dari masjid dan membawanya ke pelabuhan.



Gambar 4.16 Younes Berlari Membawa Anak Perempuan Menuju Pelabuhan

Sesampainya di Pelabuhan Younes memberikan anak perempuan tersebut untuk dibawa masuk ke dalam kapal oleh teman Younes dan Ali yang sudah menunggu di pelabuhan dan dipertemukan dengan sang adik. Wajah anak perempuan tersebut terlihat sangat bahagia karena dapat selamat dari kepungan tentara NAZI dan dapat bergabung bersama adik laki-laknya. Hal yang dilakukan oleh Younes tersebut sesuai dengan motivasi seseorang untuk menolong yaitu kesenangan empatik. Younes sangat yakin apabila sang kakak tidak ditemukan maka sang adik pasti sangat sedih,

mengingat mereka hanya tinggal berdua di Prancis. Oleh sebab itu Younes berusaha mencari dan mendapatkan kakaknya meskipun waktu yang tersisa sangat sedikit.

Kemudian setelah dipertemukan oleh sang adik nampak wajah sang kakak yang sangat bahagia dan seolah mengucapkan terima kasih atas pertolongan Younes sehingga dirinya dapat selamat. Younes sangat tenang dan bahagia sebab sang kakak dapat bersatu bersama sang adik dan dapat hidup tenang dan bahagia bersama keluarga mereka yang lain. Dengan pertolongan Younes kedua anak kecil tersebut mendapatkan kehidupan yang bahagia dan tenang sebab mereka tidak harus kembali dihantui oleh tentara NAZI dan pertolongan yang Younes lakukan juga membawa dirinya pada suasana hati yang tenang dan bangga sebab telah menyatukan bagian hilang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Luks (1998, dikutip dari Baron dan Byrne 2005, hal. 128) “ emosi yang dihasilkan oleh tindakan prososial terkadang diberi label *helper’s high*- perasaan tenang, *self-worth* dan kehangatan.”

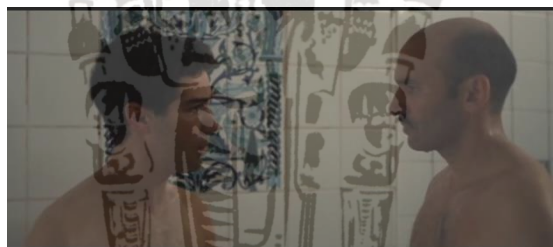
Determinisme Genetis

Teori ini menjelaskan mengenai motivasi seseorang untuk memberikan pertolongan yaitu kemiripan antara individu yang menolong dengan individu yang membutuhkan pertolongan. Dalam kasus ini biasanya bentuk pertolongan terjadi secara spontan. Hal ini tentu saja dapat terjadi karena sang penolong secara tidak langsung menggambarkan orang yang membutuhkan pertolongan tersebut mirip dengan dirinya.

Semakin banyak kemiripan yang ada di dalam diri orang yang membutuhkan pertolongan maka semakin besar pula peluang seseorang untuk menolong. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridley dan Dawkin (1981, dikutip dari Baron dan Byrne, 2003, hal. 128) semakin banyak kemiripan yang terjadi diantara dua individu, maka tingkat pertolongan yang akan diberikan akan semakin besar pula.

Selain mendapatkan pertolongan hubungan antara sang penolong dan yang ditolong juga dapat membentuk suatu ikatan emosi dan sosial. Dalam hal ini penulis menemukan bentuk perilaku prososial berdasarkan motivasi determinisme genetis.

Penulis menemukan ketika Younes tanpa sengaja bertemu dengan Ali di ruangan untuk mandi uap di Prancis.



**Gambar 4.17 Younes Bertemu Ali
Ketika Mandi Uap**

Percakapan 12 :

Younes : Ali! Je pensais que tu étais mort.

Ali : Mon Cousin!

Younes : Qu'est-ce que tu fais là? La police est après vous.

Ali : Viens.

Younes : *Tu m'as mis dans la merde, Ali. La police est mis à l'étoile d'or et moi, interroger. Je vais y passer. Qu'est-ce que t'a pris ?*

Ali : *Détands-toi, Younes. Je ne voulais pas te mêler à ça. Je suis dans un groupe de résistance. Je me cache à la mosquée ça se calme. Personne ne doit savoir que je suis là. Oublie que tu me vois.*

Younes : *Pourquoi tu fais ? Ce n'est pas notre guerre.*

Ali : *Je me bats pour la liberté. Aujourd'hui, c'est en France. Demain, c'est en Algérie et en suite l'Afrique du nord.*

Younes : Ali! Aku kira kamu sudah mati.

Ali : Sepupuku!

Younes : Apa yang kamu lakukan disini? Polisi mencarimu.

Ali : Kemari.

Younes : Kamu melibatkanku dalam hal ini, Ali. Polisi menggeledah hotel dan menginterogasiiku. Aku hampir tertembak. Apa yang telah kamu lakukan ?.

Ali : Santai Younes. Aku juga tidak mau memasukkanmu ke dalam masalah ini. Aku telah bergabung dengan kelompok *resistance*. Aku bersembunyi di masjid sampai semuanya tenang. Tidak ada yang tahu aku disini. Lupakan jika kamu pernah melihatku.

Younes : Kenapa kamu lakukan ? Ini bukanlah perang kita.

Ali : Aku berjuang untuk kebebasan. Hari ini di Prancis besok Aljazair dan seluruh Afrika Utara.

Pada percakapan nomor 12, jelas terlihat bahwa Ali mengikuti kelompok *résistance*. *Résistance* merupakan kelompok pejuang yang berjuang untuk kemerdekaan Prancis dari pendudukan Jerman. Bergabungnya Ali dengan kelompok *résistance* dikarenakan oleh situasi yang terjadi pada saat itu yaitu penangkapan kaum

Yahudi besar-besaran, pemeriksaan ketat kaum imigran. Ali memutuskan untuk

bergabung mengingat kejadian ini akan terulang lagi dan akan berapa banyak kaum Yahudi atau kaum imigran yang mati sia-sia. Tertangkap dan terbunuhnya mereka, maka secara tidak langsung peluang hidup bagi mereka sangatlah sedikit. Oleh sebab itu, Ali berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kaum imigran dan hak-hak kaum

Yahudi yang berasal dari tempat yang sama yaitu Aljazair.

Di dalam film *Les Hommes Libres* tokoh utama dalam film adalah kaum imigran Aljazair di Prancis yang beragama Islam dengan kaum imigran Yahudi di Prancis, keduanya memiliki kesamaan yaitu imigran yang berasal dari Afrika dengan tujuan yang sama yaitu mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di Prancis.

Namun nyatanya nasib kaum Yahudi sangat berbeda dengan nasib yang dimiliki oleh kaum Muslim atau kaum-kaum imigran dengan agama lain yang ada di Prancis.

Meskipun begitu, dikarenakan oleh kesamaan genetis yang dimiliki oleh kaum imigran baik Yahudi atau Muslim atau Protestan di Prancis membuat mereka dapat saling tolong-menolong.

Hal di atas penulis temukan pada (*Les Hommes Libres*, 00:43:21) ketika Leila memberikan buku yang sedang dibacanya ketika Younes masuk ke dalam kamarnya, buku tersebut adalah buku untuk orang-orang Aljazair, Younes selaku warga Aljazair tersadar dengan isi yang tertuang di dalam buku tersebut. Berikut di bawah ini merupakan potongan adegan beserta kutipan buku yang dibacakan oleh Younes.



Gambar 4.18 Leila Menunjukkan Buku yang Dibacanya dan Meminjamkannya

Percakapan 13 :

Younes : *Je cherche Salim, tu l'as apparu ?.*

Leila : *Non.*

Younes : *ça va ?.*

Leila : *ça va.*

Younes : *Qu'est-ce que tu lis ? . C'est intéressant.*

Leila : *Tu sais lire ?.*

Younes : *Je fais de brouilles, j'ai appris le français quand je travaille à l'usine.*

Younes : *Aku mencari Salim, kamu melihatnya ?*

Leila : *Tidak.*

Younes : *Baik ?*

Leila : *Baik.*

Younes : *Apa yang sedang kamu baca ? ini menarik.*

Leila : *Kamu bisa membacanya ?.*

Younes : *Aku juga punya. Aku belajar bahasa Prancis ketika masih bekerja di pabrik.*

Leila atau Warda Slimane merupakan seorang komunis terkenal di Aljazair yang melarikan diri ketika terjadi penangkapan dan kemudian tinggal di Masjid Agung Paris dengan nama samaran yaitu Leila. Younes mengenal Leila ketika Younes masih menjadi seorang informan untuk tentara NAZI. Di bawah ini merupakan isi buku milik Leila yang dibacakan oleh Younes.

Percakapan 14:

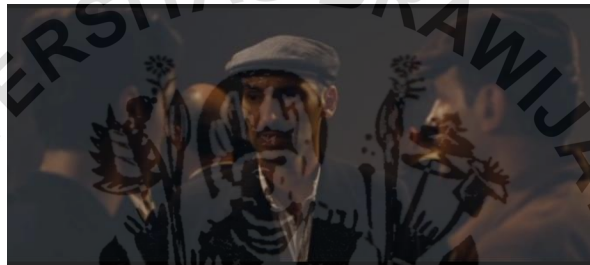
Younes : “ *Nous sommes la peuple. Nous avons notre langue, cette langue est Arab chérish. Nous avons un passé glorieux. Nous avons tout pour faire un peuple. Et lorsque nous parlons du peuple Algériens, nous faisons aucune distinction de race. Lorsque nous exigeons le monde la suffrage universel, nous y comprenons toutes les élément qui sont peuple Algérie* ” - Messali Hadj .

Younes : “ Kami adalah rakyat. Kami memiliki bahasa kami, yaitu bahasa Arab yang sarat makna. Kami memiliki masa lalu yang mulia. Kami memiliki semua yang diperlukan oleh rakyat. Ketika kami mengatakan rakyat Aljazair, kami tidak membedakan ras. Ketika kami menuntut hak pilih bersama, kami menuntut untuk seluruh rakyat Aljazair ” - Messali Hadj.

Pada percakapan 14 terlihat jelas bahwa buku tersebut mengarahkan kepada seluruh rakyat Aljazair untuk bersatu, melindungi dan menyelamatkan satu sama lain.

Hal tersebut menjadi dasar utama bagi Ali, Si Kaddour, Younes, dan teman-temannya yang bergabung dalam gerakan pejuang kemerdekaan untuk menyelamatkan kaum

Yahudi yang merupakan kaum imigran dengan asal yang sama seperti mereka. Hal ini pula yang menyebabkan Leila melarikan diri ketika terjadi penangkapan komunis bulan lalu, ia ingin menyelamatkan kakaknya yang tertangkap oleh tentara NAZI. Dengan adanya semboyan hidup dari rakyat Aljazair, maka sudah sangat jelas bahwa sebagai sesama imigran yang berasal dari wilayah yang sama harus saling tolong-menolong dan melindungi satu sama lain tanpa membedakan ras.



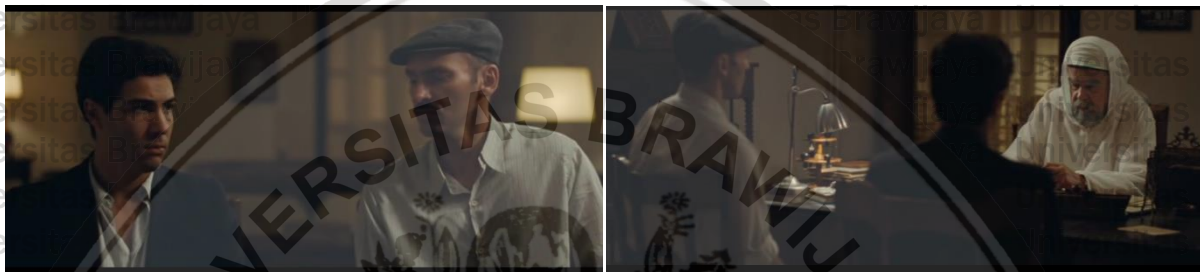
Gambar 4.19 Younes Ikut Dalam Pertemuan Para Pejuang Kemerdekaan

Bentuk lainnya dari perilaku prososial berdasarkan motivasi determinisme genetik yang penulis temukan dalam film tersebut adalah ketika Younes pada akhirnya ikut bergabung dengan kelompok pejuang kemerdekaan yang tugas utamanya adalah melindungi dan menolong kaum imigran Aljazair khususnya kaum Yahudi. Kelompok tersebut merupakan sebuah kelompok yang beranggotakan kaum imigran Aljazair yang bersatu dan mengupayakan kemerdekaan untuk mereka dan Paris.

Setelah menghadiri pertemuan tersebut Younes semakin yakin untuk menolong kaum Yahudi. Hal ini terlihat ketika Si Kaddour, Ali Younes berdiskusi mengenai

kekhawatiran dan langkah seperti apa yang mereka inginkan mengingat ribuan kaum

Yahudi terdiri atas laki-laki, perempuan dan anak-anak yang telah tertangkap.



**Gambar 4.20 Younes, Ali dan Si Kaddour Berdiskusi
Mengenai Nasib Kaum Yahudi**

Percapakan 15 :

Si Kaddour : *Aujourd'hui, on a arrêté des milliers de famille Juifs dans Paris, homes, femmes, enfants. Se prepare quelque chose de terrible, J'ai peur.*

Younes : *Qu'est-ce qu'on fait pour Salim ?.*

Si Kaddour : *Tu sais où se trouve le cimetière musulman ?.*

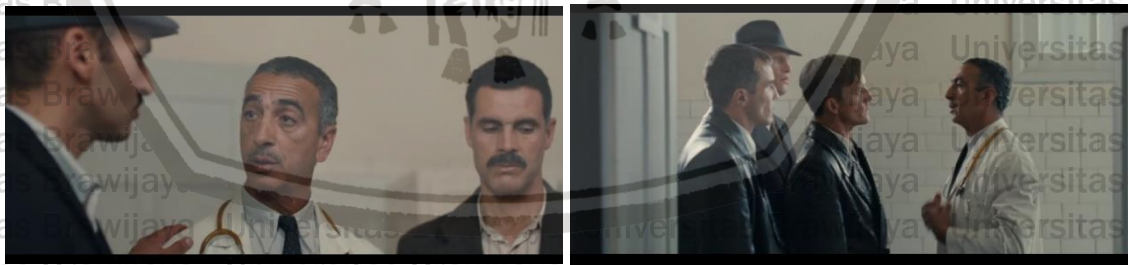
Si Kaddour : Hari ini, ribuan kaum Yahudi ditangkap diseluruh Paris, pria, wanita, anak-anak. Ada sesuatu yang mengerikan yang akan terjadi, aku takut.

Younes : Apa yang kita lakukan untuk Salim ?.

Si Kaddour : Kau tahu dimana letak pemakaman orang-orang Muslim ?.

Dalam cuplikan dialog di atas Younes, Ali dan Si Kaddour merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi dengan kaum Yahudi kedepannya. Melihat kondisi yang seperti ini, sebagai sesama imigran dan sebagai seorang imigran yang memiliki nasib hidup yang lebih baik, mereka tidak dapat begitu saja membiarkan kaum Yahudi khususnya yang berasal dari negara mereka mati sia-sia. Hal tersebut mereka lakukan karena didasari oleh kesamaan asal yaitu mereka berasal dari satu negara yang sama. Kesamaan inilah yang menimbulkan kemiripan diantara mereka, seseorang yang tinggal jauh dari negara asalnya dan bertemu di negara yang menjadi tempat tujuan mereka, secara tidak langsung memiliki keluarga kedua dan kewajiban mereka adalah saling tolong-menolong, saling melindungi, dan saling menghargai satu sama lain.

Kemudian bentuk lainnya adalah ketika sang dokter yang bekerja di rumah sakit Bobigny membantu menyelamatkan Ali yang akan membawa pergi Francis ketika kelompok Gestapo sampai di rumah sakit Bobigny.



Gambar 4.21 Dokter Menyembunyikan Keberadaan Francis

Sang dokter yang merupakan kaum imigran Aljazair berhasil menyelamatkan Ali dan Francis ketika kelompok Gestapo mendatangi Rumah Sakit. Kelompok Gestapo adalah kelompok kecil yang merupakan pecahan dari tentara NAZI. Sang dokter berhasil menyelamatkan Ali dan Francis dengan menunjukkan pintu keluar lainnya.

Hal ini dilakukan oleh sang dokter dikarenakan ia adalah seorang kaum imigran yang berasal dari Aljazair sehingga sang dokter menganggap Ali, Francis dan lain-lain adalah sebuah keluarga sehingga sang dokter lebih memprioritaskan keselamatan mereka. Sang dokter pun memiliki harapan dengan ditolongnya Francis maka kemerdekaan yang mereka harapkan akan menjadi kenyataan.

Hal yang telah dilakukan oleh Ali, Younes, Francis, sang dokter, dan Si Kaddour sejalan dengan teori perilaku prososial milik Baron dan Byrne (2003) dalam motivasi seseorang untuk menolong berdasarkan determinisme genetis yaitu kemiripan genetis, memposisikan orang yang ditolong seperti dirinya dan berharap dengan menolong mereka dapat memaksimalkan peluang kehidupan orang yang memiliki gen yang sama.

Ali, Younes, Francis, sang dokter dan Si Kaddour memberi pertolongan disebabkan mereka berasal dari negara bagian yang sama sehingga diantara mereka secara tidak langsung telah terikat perasaan untuk saling melindungi dan rasa kekeluargaan secara emosional. Selain itu, mereka yang memiliki hak hidup yang lebih baik ikut memposisikan mereka sebagai kaum yang tertindas dan teraniaya sehingga mereka dapat ikut merasakan apa yang kaum Yahudi rasakan dan mereka akhirnya memberikan pertolongan. Mereka pun ketika menolong memiliki harapan bahwa

dengan menolong, melindungi, dan menyelamatkan kaum Yahudi maka kemerdekaan yang mereka harapkan dan kehidupan yang bebas seperti mimpi mereka dapat terealisasi secepatnya, sehingga mereka dapat hidup bahagia, damai, dan sejahtera tanpa adalagi perasaan was-was kepada tentara NAZI.

Bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh kaum imigran Aljazair terhadap kaum Yahudi di Prancis dengan motivasi determinisme genetis sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kruger (2001, dikutip dari Baron dan Byrne 2003, hal. 129) apabila alasan seseorang untuk memberikan pertolongan merupakan kerabat dekat, hal tersebut dianggap rasional, etis, dan bersifat kewajiban. Selain itu, penelitian lainnya yang menunjukkan seorang menolong disebabkan oleh ikatan genetis adalah Korchmaros dan Kenny (2001, dikutip dari Baron dan Byrne 2003, hal 129) seorang individu akan memberikan pertolongan kepada individu lain yang membutuhkan pertolongan jika individu tersebut merasa dekat secara emosional dengan kerabat yang membutuhkan pertolongan. Kedua hal di atas dapat dikatakan bahwa seseorang akan memprioritaskan kerabat dekat terlebih dahulu daripada kerabat jauh maupun yang bukan kerabat. Hal ini sesuai dengan bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh Ali, Francis, dan Younes yang penulis temukan di dalam film *Les Hommes Libres*.